

Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus

Surastina¹, Frieska Maryova Rachmasisca^{2*}, Rusmidawati

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹srastina@gmail.com, ^{2*}yova041188@gmail.com, ³rusmidawati7@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang didapat pada penelitian ini adalah tentang keterampilan berbicara yang sangat berpengaruh dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan berbicara. Minat siswa dalam pelajaran berbicarapun masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif melalui studi korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 31 siswa. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes keterampilan berbicara, tes penguasaan kosakata. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi dan korelasi (sederhana, ganda). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara ($r_{xy} = 0,81$ koefisien korelasi diuji signifikansinya dengan uji-t diperoleh t hitung = 7,44 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $n = 31$ diperoleh t tabel = 2,045).

Kata kunci: Kosakata, berbicara

Abstract: The problem obtained in this study is about speaking skills which are very influential on the mastery of vocabulary owned by students. Vocabulary as an element of language plays an important role in speaking activities. Students' interest in speaking lessons is still very low. This study aims to determine whether there is a relationship between vocabulary mastery and speaking skills. The research method used in this study is a quantitative research method through correlational studies. The population of this study were all fifth grade students of SD Negeri 1 Tiuh Memon, Tanggamus Regency, totaling 31 students. Instruments to collect data are speaking skill test, vocabulary mastery test. The analysis technique used is regression and correlation (simple, multiple). The results of the analysis show that there is a positive relationship between vocabulary mastery and speaking skills ($r_{xy} = 0.81$ correlation coefficient was tested for significance by t-test obtained t count = 7.44 at the real level = 0.05 with $n = 31$ obtained t table = 2,045).

Keywords: Vocabulary, speaking

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan manusia satu dengan yang lainnya dalam suatu masyarakat pemakai bahasa., karena dengan bahasa, kita akan mengetahui berbagai macam informasi. Semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran atau pendapat kepada orang lain, bahasa juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri manusia. Perasaan sedih, senang, benci, atau rindu dapat diungkapkan dengan bahasa, Jadi, belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi dalam hal ini adalah berbicara. Santoso (2007:12) mengungkapkan bahwa bahasa yang dalam bahasa Inggris disebut "language" berasal dari bahasa latin yang berarti "lidah". Lebih lanjut Santoso mengungkapkan bahwa universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran adalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sistematis, manusiawi, ujar, manusiawi, dan komunikatif.

Seseorang dalam berbicara harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif. Maka, agar dapat bercerita dengan baik seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses berbicaranya dapat lancar, baik dan benar. Unsur-unsur tersebut adalah lafal, intonasi, ejaan, kosakata dan sebagainya. Sementara itu kemampuan atau keterampilan berbicara, dianggap sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan kualitas kemampuan berpikir seseorang (Wicaksono et al, 2021). Berbicara merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan seseorang yang menekankan komunikasi yang bersifat dua arah, yaitu memberi dan menerima.

Setelah dicermati dalam keseharian, tidak semua siswa dalam berbicara memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain. Kemampuan itu adalah kemampuan dalam menyelaraskan atau menyesuaikan dengan tepat antara apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya dapat memiliki pengertian dan pemahaman yang sama dengan keinginan si pembicara. Slamet (2009: 35), menjelaskan bahwa berbicara adalah ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya.

Berdasarkan hasil survei dilapangan, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Tiuh Memon masih perlu ditingkatkan. Pada hakikatnya, siswa telah menyadari bahwa kemampuan berbicara

merupakan sarana untuk berkomunikasi, atau bekal melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun perlu diketahui bahwa setiap mendapat tugas berbicara siswa sering mengalami kesulitan. Kesulitan berbicara siswa dapat ditemukan berupa kesulitan dalam pemilihan kosakata yang tepat, kurang lancar dalam berbicara, maupun kurang jelas dalam mengungkapkan gagasannya.

Keluhan tentang rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 1 Tiuh Memon juga sering dilontarkan oleh beberapa guru. Padahal di jenjang sekolah inilah merupakan awal dalam pembinaannya. Namun, di sisi lain berdasarkan kondisi objektif yang ada harus diakui bahwa guru atau pengajar kurang intensif terhadap penanganan pembelajaran berbicara. Pemilihan metode yang kurang tepat, pengelolaan pembelajaran yang kurang optimal, rendahnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berlatih dalam mengutarakan pendapatnya merupakan penyebab lain dari kegagalan siswa dalam berbicara.

Minat siswa dalam pembelajaran berbicara masih kurang, hal ini dapat ditemukan pada rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa yang meliputi beberapa aspek penilaian yaitu: (1) kesesuaian ide dengan isi, (2) ketepatan struktur kalimat ekspresi, (3) ketepatan pilihan kata, (4) kejelasan suara, dan (5) ketepatan dalam melafalkan, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal. Faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa adalah rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku dan kosakata.

Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan berbicara, yang meliputi penguasaan kosakata tentang: (1) konseptual, (2) standar, (3) asosiatif, (4) khusus, (5) formal, (6) konkret, (7) situasional, dan (8) kata ulang. Melalui kata-kata, kita dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Penggunaan kosakata dalam berbicara haruslah disesuaikan dengan isi yang diceritakan, sehingga kalimat yang disusun mudah dipahami oleh pendengar. Jika seseorang telah menguasai kosakata dengan baik diharapkan akan mampu berbicara dengan baik. Agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang memadai, dapat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan yang teratur. Menurut Nurgiyantoro (2014: 338), kosakata, perbendaharaan kata, atau kata saja, juga leksikon, adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh terdapat dalam suatu bahasa. Dalam uraian di atas tujuan penelitian ini adalah hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa kelas V. Dengan begitu rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penguasaan kosakata

dengan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus?

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui studi korelasional, sebab melalui jenis penelitian korelasional ini dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan di antara variabel-variabel dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistis.

KAJIAN TEORI

Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata yang mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli Bahasa disusun secara teratur atau menurut abjad, disertai penjelasan artinya.

Menurut Chaer (2008:30) Bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Santoso (2007:12) mengungkapkan bahwa bahasa yang dalam bahasa Inggris disebut "language" berasal dari bahasa latin yang berarti "lidah". Lebih lanjut Santoso mengungkapkan bahwa universal bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran adalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, yakni sistematis, manusiawi, ujar, manusiawi, dan komunikatif.

Hakikat Berbicara

Berbicara adalah merupakan suatu aktivitas kehidupan manusia normal yang sangat penting, karena dengan berbicara kita dapat berkomunikasi antara sesama manusia, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, mengungkapkan perasaan dalam segala kondisi emosional dan lain sebagainya (Wicaksono & Akhyar, 2020). Pendapat lebih lengkap diungkapkan oleh St. Y. Slamet (2009: 35), bahwa berbicara adalah ekspresi diri, bila si pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Sebaliknya, bila si pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami ketersendatan dan kesukaran dalam berbicara

Mahdum (2006: 144) menyatakan bahwa seseorang yang bisa “berbicara” dikategorikan sebagai orang yang mempunyai “kemampuan” tentang bahasa itu. Bila seseorang berbicara, adakalanya orang yang mendengar tidak mengerti apa yang diucapkan. Hal ini bisa saja disebabkan kesalahan ucapan, tata bahasa, ataupun perbendaharaan kata. Jadi kemampuan “berbicara” merupakan aplikasi dari kemampuan seseorang itu tentang berbagai hal: tata bahasa, laval, perbendaharaan kata, dan lain-lain.

Tujuan Berbicara

Seperti telah diuraikan di depan bahwa berbicara adalah suatu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan yang tersusun dengan tujuan agar ide dan gagasan penutur dapat dipahami oleh pendengar.

Menurut St. Y. Slamet (2009: 36) pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud atau tujuan yaitu memberitahukan, melaporkan; menjamu, menghibur; dan membujuk, mendesak, mengajak, meyakinkan. Sementara Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet (2009: 37) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut.(1) Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat, dan pengabdian. (2) Meyakinkan: pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/ intelektual kepada para pendengarnya. (3) Berbuat/ bertindak: pembicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi. (4) Memberitahukan: pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan dan sebagainya. (5) Menyenangkan: pembicara bermaksud menggembirakan, menghibur para pendengar agar terlepas dari kerutinan yang dialami oleh pendengar.

Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar berbicara dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) berbicara di muka umum yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat. (Haryadi dan Zamzami dalam Slamet, 2009: 38) Menurut Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet (2009: 38) menyebutkan bahwa jenis-jenis berbicara dibedakan menjadi tiga macam antara lain :

- 1) Persuasif: mendorong, meyakinkan, dan bertindak.

Menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham/ inspirasi atau membangkitkan emosi untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan, bahkan tindakan dari pendengar.

- 2) Instruktif: memberitahukan. Dalam hal ini menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat.
- 3) Rekreatif: menyenangkan. Menghendaki reaksi dari pendengar berupa minat dan kegembiraan.

Prinsip-prinsip Berbicara

Menurut Aba Anjali (2008: 40) ada delapan prinsip yang perlu diperhatikan dalam berbicara. Kedelapan prinsip itu adalah: prinsip keindahan; prinsip efektivitas; prinsip keunikan dan keautentikan; prinsip kecermatan; prinsip kreativitas; prinsip etis; prinsip logis; dan prinsip kebenaran. Masing-masing dari prinsip di atas akan diuraikan berikut ini:

1) Prinsip Keindahan

Keindahan dalam berbicara atau keindahan berkata-kata akan terlihat pada penggunaan bahasa yang indah mempesona dan dapat menyejukkan di telinga. Bahasa yang indah dapat diketahui melalui penggunaan kata sambung seperti: laksana, bagai, bak, seumpama; penggunaan metafora-metafora; penggunaan analogi-analogi; dan bersumber dari hati bukan sekadar dari mulut.

2) Prinsip Efektivitas

Prinsip ini mengandung maksud bahwa dalam berbicara hendaklah menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang baik, tepat, dan cepat diungkapkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang ada di balik kalimat saat kalimat itu diucapkan. Bicara yang efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) tidak berputar-putar; (2) tidak banyak menggunakan kata sambung; (3) tidak banyak mengulangi kata yang sama; (4) tidak mengandung kata kata yang bermakna ganda; (5) Lebih menekankan pemahaman daripada susunan kata; (6) singkat, padat, dan jelas.

3) Prinsip Keunikan dan Keautentikan

Maksud dari prinsip ini adalah bahwa pembicara harus melatih diri untuk dapat mengembangkan perkataan-perkataan yang tak ada bandingannya dan dapat dipercaya. Adapun ciri-ciri dari perkataan yang unik dan autentik adalah: tidak sering diucapkan; mengejutkan apabila didengarkan; tidak meniru gaya bicara orang lain; dan menghindari perkataan-perkataan yang sering diucapkan.

4) Prinsip Kreativitas

Berbicara yang kreatif berarti berbicara yang memperhatikan unsur-unsur kesegaran kata, kebaruan kalimat, keunikan kata dan kalimat serta kejeniusan dalam membuat istilah, sehingga mampu menghadirkan kenikmatan dan kesenangan bagi orang-orang yang mendengarkannya.

Berbicara seperti ini sangat dipengaruhi oleh spontanitas, intuisi bahasa, kecerdasan orang yang bicara, dan improvisasi

4) Prinsip Etis

Berbicara secara etis adalah berbicara dengan memperhatikan nilai-nilai etika dalam mengeluarkan kata-kata atau kalimat. Berbicara etis dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Tidak menggunakan kata-kata kotor atau cabul.
- b. Tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak sopan.
- c. Tidak berteriak-teriak ketika lawan bicara tidak menyuruh berteriak.
- d. Tidak menyinggung hati dan perasaan lawan bicara.

5) Prinsip Logis

Pembicara yang baik adalah pembicara yang menguasai logika dan mempraktikkan logika dalam setiap pembicaraannya. Dalam berbicara kita harus menghindari kesalahan dan kesesatan berpikir.

6) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran berarti semua perkataan, semua ucapan, semua kalimat, atau semua pembicaraan yang keluar dari mulut kita seharusnya didasarkan pada prinsip kebenaran.

Aspek-aspek Kemampuan Berbicara

Untuk dapat menjadi pembicara yang baik perlu memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan meliputi:

- a. Ketepatan ucapan: artinya pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang tepat mengurangi kesalahan pemahaman.
- b. Penempatan tekanan dalam bahasa Indonesia juga penting.
- c. Pilihan kata (diksi): meskipun tidak mengubah arti hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi.
- d. Ketepatan sasaran pembicaraan yaitu dengan menggunakan kalimat efektif.

Adapun faktor nonkebahasaan diantaranya:

- a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b) Pandangan mata yang terarah kepadalawan bicara

Faktor-faktor yang Membantu Keharmonisan Berbicara

Anjali (2008: 76) menyebutkan faktor-faktor yang dapat membantu kita dalam berbicara meliputi:

- 1) Kemenyatuan Pikiran dan Perasaan.

Pikiran adalah sisi rasionalitas, sedangkan perasaan adalah sisi emosionalitas. Simbul dari pikiran adalah maskulinalitas dan simbul dari perasaan adalah feminitas. Untuk itu dalam berbicara kita harus memahami bahwa pembicaraan itu merupakan hasil dari hubungan antara pikiran dan perasaan.

2) Kesatuan dari Etika, Logika, dan Estetika

Seseorang bisa dikatakan berhasil dalam berbicara ketika ia memiliki kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu.

Metode untuk mencapai kemampuan ini adalah metode persuasi. Untuk mempengaruhi manusia ada tiga cara yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos adalah kepribadian sumber (*source credibility*) yaitu menyangkut orang yang berbicara. Seorang memiliki ethos ketika memiliki tiga ciri berikut ini: (a) pengetahuan yang luas; (b) pribadi yang amanah; dan (c) status yang terhormat. Pathos menunjukkan himbuan emosional (*emotional appeals*) yaitu kemampuan untuk bisa menyentuh hati orang lain, para pendengar atau publik. Hal ini akan terlihat apabila pembicara menggunakan kata-kata yang terpilih, kalimat yang bervariasi, dan contoh kasus sebagai ilustrasi, disertai dengan gaya pengucapan yang sesuai. Logos menunjukkan adanya imbauan logis yang diketengahkan dalam suatu pembicaraan berdasarkan prinsip logis.

Apabila ketiga dimensi di atas digabungkan akan menghasilkan pembicaraan yang luar biasa. Lidah akan menjadi sedemikian fasih. Wajah akan sedemikian cemerlangnya dengan kepribadian yang mempesona. Nilai bicara tidak hanya semata-mata keluar dari mulutnya, melainkan keluar dari hatinya. Nilai estetika berbicara terlihat saat pembicara dalam mengembangkan keunikan - keunikan berbicara, mengembangkan kata-kata yang autentik, kecermatan dan ketelitian dalam memilih kata, serta tidak meninggalkan kata yang penting dan utama. Inilah yang dimaksud di balik perkataan Ali bin Abi Thalib, salah satu Khafilah Islam: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuannya". Secara umum, dalam penelitian ini penulis mengkaji masalah keterampilan berbicara, namun penekanannya pada berpidato, untuk itu berikut ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pidato.

Metode Berbicara/ Berpidato

Menurut Mulgrave dalam St. Y. Slamet (2009: 41) metode berpidato dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1) Penyampaian pidato secara mendadak

Dalam metode ini pembicara hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum dia harus mulai berpidato secara mendadak. Pembicara tidak melakukan persiapan sama sekali, hanya berbekal pengalamannya.

2) Penyampaian pidato tanpa persiapan

Pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan dan hendaknya tidak bergantung pada penyampaian khusus ide-idenya. Pembicara dalam berpidato menggunakan catatan-catatan penting yang dibuat singkat dalam kertas yang kecil.

3) Penyampaian pidato dengan naskah

Pembicara dalam berpidato dengan cara membaca naskah. Metode ini biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting seperti penyiar radio atau televisi. Pembicara harus mampu memahami makna yang dibacanya.

4) Penyampaian pidato dengan ingatan

Dalam berpidato pembicara menghafalkan terlebih dahulu. Apabila ingatan pembicara baik maka akan menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin, sehingga tidak akan menghadapi masalah dalam bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada komunikasi langsung.

Senada dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf dalam Slamet (2009: 43) menyebutkan metode berpidato meliputi metode: (a) serta merta, (b) menghafal, (c) naskah, dan (d) ekstemporan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Asul Wiyanto menyebutkan metode atau cara berpidato ada empat macam yaitu: (a) membaca naskah, (b) menghafal, (c) spontanitas, dan (d) menjabarkan kerangka.

Dari berbagai metode berpidato di atas, semua ada kelebihan dan kekurangannya. Di bawah ini akan dikaji kelebihan maupun kekurangan dari metode-metode tersebut.

a. Metode membaca naskah

Kekurangan dari metode ini adalah terasa kaku, tidak menarik, dan kurang komunikatif karena pembicara tertuju pada naskah sehingga kontak batin antara pembicara dengan pendengar tidak terjalin. Kelebihannya adalah resiko kesalahan sangat tipis karena pembicara mengucapkan kata-kata sama seperti apa yang tertulis.

b. Metode menghafal/ ingatan

Metode menghafal hanya akan berhasil apabila pidatonya pendek. Seberapapun kepandaian seseorang, apabila menghafal terlalu panjang akan mengalami kesulitan. Kelebihannya adalah kontak batin antara pembicara dengan pendengar dapat terjalin karena pembicara lebih leluasa memandang pendengar.

c. Metode mendadak/ spontanitas

Cara spontan tidak dapat dilakukan oleh orang yang belum mahir berpidato. Bagi yang sudah mahir pidato pun, metode ini mengandung resiko tinggi karena pembicara tidak melakukan persiapan sama sekali.

d. Metode menjabarkan kerangka

Berpidato dengan cara ini lebih komunikatif. Pembicara sesekali dapat melihat kerangka yang dibuatnya untuk menjaga keruntutan isi pidato. Sementara juga mempunyai kesempatan yang luas dalam mengembangkan pidatonya sesuai dengan situasi dan reaksi pendengarnya.

Kosakata

Menurut Soedjito dalam Labib (2016: 13) kosakata adalah : a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. b. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis. c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. d. Daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Djiwandono 2011: 126 mengartikan kosakata sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri.

Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Pendapat tersebut juga didukung oleh GorysKeraf (2010: 80) yang mengungkapkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Abdul Chaer (2011: 131) menyatakan kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Tarigan (2015: 2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey melalui studi korelasional, sebab melalui jenis penelitian korelasional ini dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan di antara variabel-variabel dapat dilakukan serentak dalam kondisi yang realistis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 17 perempuan dan 13 laki-laki. Mengingat bahwa jumlah populasinya kurang dari 100 maka sampel penelitian ini adalah seluruh populasi kelas kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 30 siswa. Oleh karena itu penelitiannya adalah penelitian populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik tes. Tes lisan, berbentuk berpidato digunakan untuk mendapatkan data tentang keterampilan berbicara. Untuk menghindari kesubjektifan, penilaian berpidato siswa dilakukan oleh tiga orang yaitu peneliti, guru bahasa Indonesia dan wali kelas. Nilai akhir hasil berpidato siswa merupakan nilai rata-rata dari ketiga penilai tersebut. Tes objektif berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d. yang berjumlah 40 butir soal, yang digunakan untuk mendapatkan data tentang penguasaan kosakata. Aspek yang dinilai meliputi: (1) Konseptual, (2) Standar, (3) Asosiatif, (4) Khusus, (5) Formal, (6) Konkret, (7) Situasional, (8) Kata Ulang.

Analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Langkah-langkah yang diperlukan dalam analisis data penelitian ini adalah uji normalitas data dengan teknik Lilliefors. Analisis data inferensial, digunakan untuk pengujian hipotesis. Analisis data secara inferensial menggunakan teknik regresi (sederhana dan ganda). Untuk menghitung koefisien korelasi sederhana antara X dan Y digunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis korelasi sederhana antara variabel X dengan Y menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,81$. Pengujian signifikansi (keberartian) koefisien korelasi dengan menggunakan uji *t* menghasilkan $t_{hitung} (t_1) = 7,44$. Dari daftar distribusi *t* untuk *dk* 29 dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_t = 1,699$. Tampak bahwa nilai *t* yang diperoleh dari analisis (t_{hitung}) lebih besar dari nilai *t* pada tabel (t_t). Hal ini menunjukkan bahwa t_o signifikan, dan oleh karenanya koefisien korelasi sebesar 0,81 pun signifikan. Dengan demikian hipotesis nol sebagaimana dinyatakan di atas gagal diterima atau ditolak.

Hasil analisis yang berkaitan dengan hubungan antarpenguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dengan diperolehnya, harga kekuatan hubungan yang signifikan yang tercermin melalui koefisien korelasi sebesar 0,81 maka dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan positif. Artinya, semakin baik penguasaan kosakata, semakin baik pula keterampilan berbicara. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel

penguasaan kosakata ini kepada varians skor keterampilan berbicara adalah sekitar 65,61%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Mempelajari bahasa identik dengan mempelajari kosakata, artinya untuk memiliki kemahiran berbahasa seseorang harus memiliki perbendaharaan kata yang banyak; dan 2) Hasil perhitungan menggunakan rumus product moment didapat hasil $r_{xy} = 0,81$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan dari penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara pada siswa V SD negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten tanggamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjali, Aba. (2008). *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Chaer, Abdul. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: RinekaCipta.
- Labib. (2016). *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mahdum. (2006). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Santoso. (2007). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Slamet St.Y. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Wicaksono, Andri & Akhyar, Fitria. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Buku Ajar), Ed.2*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Wicaksono, A., Supriyono, Akhyar, F. (2021). Development of electronic teaching materials based Flip Book Makers for language skills in elementary schools. SAMSES 2020, *Journal of Physics: Conference Series*, IOP Publishing 1987, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012008>